

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582  
TRILOGI, 4(3), Sept-Des 2023 (157-166)  
©2023 Lembaga Penerbitan, Penelitian,  
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)  
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
DOI : [10.33650/trilogi.v4i3.6217](https://doi.org/10.33650/trilogi.v4i3.6217)



## **Sikap dalam Menghadapi Banjir Rob pada Lansia (Usia 45-65 Tahun) di Pesisir Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo**

**Badrul Nurul Hisyam**

Universitas Nuru Jadid

[badralhisyam@gmail.com](mailto:badralhisyam@gmail.com)

**Husnul Khotimah**

Universita Nurul Jadid

[husnulhotimah@unuja.ac.id](mailto:husnulhotimah@unuja.ac.id)

**S. Taurina**

Universitas Nurul Jadid

[taurina@unuja.ac.id](mailto:taurina@unuja.ac.id)

### **Abstract**

Stress is a state of psychological and physical reaction to any demands that cause tension and disrupt the stability of society in everyday life. Stress is related to an undesirable reality or not in accordance with expectations and stressful situations. Several factors cause stress, including: environment, trauma, development, physical illness or injury, family and work factors. The environment is usually the condition of an area that is not pleasant, for example natural disasters. Rob floods are also included from natural disasters. as is the case with the coastal communities of Kalibuntu, who are submerged by tidal floods every month. People need to respond to it with a positive response so that stress does not occur. The purpose of this study was to determine the relationship between attitudes and tidal flooding on stress in the elderly in the Kalibuntu Coastal Village, Kraksaan District, Probolinggo Regency. This research is a quantitative research with a cross sectional approach with sample selection using a total sampling of 50 respondents. Using the spearman rank test. The results of the research on the attitude of the Kalibuntu community in dealing with tidal flooding: Correlation coefficient 1000, Sig (2-tailed) 000, while stress: 722, Sig (2-tailed) 000. In conclusion, there is a relationship between attitudes when facing tidal flooding and stress in the elderly in the Coastal Village of Kalibuntu, Kraksaan District, Probolinggo Regency.

**Keywords:** Stress; Rob Flood; Attitude.

### **Abstrak**

Stres adalah suatu keadaan reaksi psikis dan fisik kepada setiap tuntutan yang menyebabkan ketegangan dan mengganggu stabilitas masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Stres berhubungan dengan suatu kenyataan yang tidak dikehendaki atau tidak sesuai

dengan harapan dan situasi yang menekan. Beberapa faktor penyebab stres, diantaranya : lingkungan, trauma, perkembangan, penyakit fisik atau cedera, faktor keluarga dan pekerjaan. Lingkungan biasanya kondisi suatu wilayah yang tidak menyenangkan contohnya bencana alam. Banjir rob juga termasuk dari bencana alam. seperti halnya yang dialami masyarakat pesisir Kalibuntu yang saban bulannya terendam banjir rob. Masyarakat perlu menyikapinya dengan respon yang positif sehingga tidak terjadi stres. Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui hubungan sikap dengan banjir rob terhadap stres pada lansia di Desa Pesisir Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional dengan pemilihan sample menggunakan total sampling sebanyak 50 responden. Menggunakan uji rank sparmen. Hasil penelitian sikap masyarakat kalibuntu dalam menghadapi banjir rob : Corelation coefficient 1000, Sig (2-tailed) 000, sedangkan stres : 722, Sig (2-tailed) 000. Kesimpulannya Terdapat hubungan antara sikap ketika menghadapi banjir rob dengan stres pada lansia di Pesisir Desa Kalibuntu, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo.

**Katakunci:** Stres; Banjir Rob; Sikap

## 1. Pendahuluan

Dalam menghadapi suatu bencana seperti banjir rob masyarakat perlu adanya kesiapan sejak dini dan pengetahuan yang cukup dalam menghadapi banjir rob (Abdullah, 2015). Mengantisipasi setiap kejadian bencana dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat atau individu. Dengan memiliki bekal kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir rob akan membantu masyarakat atau individu dalam merencanakan dan membentuk tindakan apa saja yang perlu dilakukan disaat banjir rob terjadi (Achmad, 2017).

Negara Indonesia memiliki wilayah pesisir terpanjang kedua di dunia, sehingga Indonesia rentan terjadi banjir rob (Andi, 2018). Dampak adanya banjir rob diantaranya, merubah lingkungan fisik (air bersih, persampahan, drainase, dan sanitasi), memberikan tekanan pada masyarakat, merusak bangunan serta menurunnya kualitas kesehatan masyarakat di daerah tersebut. Kondisi tersebut dapat memicu permasalahan seperti, sulitnya mengakses air bersih, makanan yang kurang sehat, tempat tinggal yang tidak nyaman, sehingga membuat masalah psikologis seperti stres. Jika kondisi tersebut tetap terjadi, maka berpotensi menjadi penyebab kerentanan kesehatan di kawasan pesisir pantai (Arsandie, 2020).

Menurut World Health Organization (WHO), prevalensi gangguan psikologis yang diakibatkan oleh bencana alam diantaranya, gangguan kejiwaan ringan 20% - 40%, gangguan kejiwaan sedang 30% - 50%, gangguan kejiwaan berat 15% - 20% (Lestari, 2021). Sementara prevalensi di Pekalongan yang diakibatkan oleh banjir rob diantaranya, tidak stres 66%, stres ringan 29% dan stres sedang 5% (Edy, 2021).

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) merilis di tahun 2016, terdapat 24 Kabupaten atau kota yang terdampak banjir rob. Kulon Progo, Gunung Kidul, Bantul, Tasikmalaya, Pangandaran, Cilacap, Pekalongan, Purworejo, Wonogiri, Semarang, Pacitan, Banyuwangi, Jember, Trenggalek, Malang, Tulungagung, Lumajang Gresik, Tuban, Surabaya, Pamekasan, Probolinggo dan Jakarta Di Kabupaten Probolinggo banjir rob terjadi setiap tahun. Dari tahun 2006 hingga 2016 terjadi banjir rob sebanyak 15 kali. Terdapat 7 Kecamatan yang terdampak banjir rob, antara lain, Tongas, Sumberasih, Dringu, Gending, Pajajaran, Kraksaan dan Paiton, dari ke 7 daerah yang terdampak banjir rob, Desa Kalibuntu terparah terendam banjir rob (Riberu, C, Wati, & Widiyan, 2018).

Pasang Surut (Pasut) merupakan gejala alam yang disebabkan oleh pengaruh dari gaya tarik bumi dengan matahari dan bulan, ketika matahari berada dalam suatu garis lurus dihasilkan pasang tinggi (Arsandie, 2020). Daerah pesisir Probolinggo memiliki wilayah daratan yang rendah sehingga rentan terjadi banjir rob dan perubahan garis pantai maju ke daratan. Penyebab perubahan garis pantai sehingga rentan terjadi banjir rob adalah kepadatan penduduk dan bangunan, pertanian, perkebunan, tambak, hutan mangrove serta semak belukar (Abdul, Hisyam, & Razak, 2022).

Terdapat peristiwa-peristiwa seperti bencana alam yang dapat memicu trauma mental pada penduduk di suatu daerah tersebut seperti, kecemasan, depresi, stres, gangguan kejiwaan bahkan hingga tindakan bunuh diri (Ahmad, 2018). Bencana alam seperti tanah longsor, angin puyuh, gunung melatus dan banjir dapat menimbulkan trauma mental yang tidak mudah dilupakan. Keadaan trauma diawali dengan

keadaan stres yang mendalam dan berlanjut yang tidak mampu diatasi sendiri oleh individu tersebut. Jika kondisi tersebut terus berlanjut maka hal tersebut mampu membuat beban psikologi berat dan sulit untuk menyesuaikan diri. Kualitas tekanan atau terganggunya kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh kecil besarnya hazard (ancaman) (Dadang, 2011).

Keterbatasan fisik, usia yang mulai menua, penurunan fungsi kognitif, menjadi penyebab lansia rentan dalam menghadapi bencana akibatnya berdampak pada psikologi seperti kecemasan, depresi dan stres (Azizah, 2011). Datangnya sebuah bencana di suatu daerah membuat gangguan psikologis pada masyarakat tersebut, seperti ketika dimana mereka harus berusaha menyelamatkan harta benda, kurangnya bahan pangan, dan pekerjaan hilang, dilain sisi mereka dituntut untuk agar tetap bertahan hidup hingga ekonominya pulih kembali (Edy, 2021).

Peneliti melakukan studi pendahuluan menggunakan metode wawancara kepada tiga lansia di wilayah pesisir Desa Kalibuntu. Studi tersebut tentang dampak banjir rob terhadap stres. Dari hasil wawancara yang diperoleh, banjir rob di Desa Kalibuntu terjadi satu bulan satu kali yang dimana pada saat tanggal 14-16 pertengahan kalender hijriyah dan terakhir bulan November (*robiul awal*) 2021 lalu. Setiap banjir rob, penduduk menyelamatkan harta bendanya seperti kulkas, televisi dan harta benda lainnya. Jika terjadi pada malam hari sebagian penduduk tidak sempat menyelamatkan harta bendanya karena air laut langsung masuk ke rumah penduduk. Hal tersebut membuat sebagian besar penduduk stres, karena setiap banjir rob harus waspada, jika tidak maka akan kehilangan harta bendanya. Beberapa rumah warga dan tempat peribadatan umat muslim pindah beberapa kali akibat adanya banjir rob. Sebagian warga menganggap banjir rob hal biasa karena setiap bulan sudah pasti terjadi dan ada juga yang trauma karena kehilangan harta bendanya. Terdapat 50 orang masyarakat lansia di Pesisir Desa Kalibuntu Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo (Rony, 2021). Peneliti ingin mengetahui hubungan dampak stres pada lansia di masyarakat pesisir Kalibuntu. Untuk mengetahui batasan-batasan stres. Kerentanan stres yang diakibatkan oleh faktor lingkungan yakni terjadi banjir rob membuat sebagian masyarakat harus beradaptasi, menyesuaikan diri serta berfikir positif guna tercipta eustres. Menurut Aurbach dan Gramling dalam menghadapi stres dibutuhkan coping atau suatu cara untuk beradaptasi dengan stres (Erlin &

Sari, 2020). Coping diklasifikasikan menjadi dua menurut Lazarus dan Folkman yakni problem focused coping dan emotion focused coping (Ratnawati & Emmelia, 2017). Problem focused coping merupakan suatu cara memecahkan masalah yang mencajasi sumber stres sedangkan emotion focused coping merupakan suatu cara pengendalian respon emosi yang disebabkan oleh stressor (Hrdjana, 1994).

## 2. Metode

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan penelitian *correlation* dengan metode *cross sectional* (Nursalam, 2013). Penelitian korelasi menelaah atau mengkaji hubungan antar variabel. Sedangkan *cross sectional* merupakan setiap objek penelitian hanya di teliti sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel pada saat melakukan penelitian atau diamati pada waktu yang sama. Peneliti menggunakan analisis *Rank Spearman*, artinya analisis yang digunakan untuk mencari tingkat hubungan terhadap masing-masing variabel. Pada skala pengukurannya, peneliti menggunakan metode *ordinal*, artinya data yang disusun berdasarkan jenjang tertentu. Skor dapat mempermudah mengkategorikan jenjang dalam sebuah penelitian (Bambang, 2017).

## 3. Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

**Tabel 1.** Distribusi frekuensi responden laki-laki dan perempuan.

Jenis kelamin	Frekuensi (N=50)	Presentase (%)
Laki-laki	17	34
Perempuan	33	68
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : data kuesioner 1 April – 1 Juni 2022

Berdasarkan tabel di atas terdapat jumlah responden sebanyak 50 orang. Laki-laki terdapat 17 orang (34%) sedangkan perempuan terdapat 33 orang (68%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan pekerjaan

**Tabel 2.** Distribusi frekuensi pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (N=50)	Presentase (%)
Nelayan	17	34
Ibu Rumah Tangga	32	64
Berdagang	2	4
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : data kuesioner 1 April – 1 Juni 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat 17 orang bermata pencaharian sebagai nelayan (34%) sedangkan ibu rumah tangga terdapat 32 orang (64%) sementara yang bermata pencaharian berdagang sebanyak 2 orang (4%).

3. Karakteristik Responden Berdasarkan pendidikan terakhir

**Tabel 3.** Distribusi frekuensi pendidikan terakhir

Pendidikan	Frekuensi (N=50)	Presentase (%)
Tidak sekolah	13	26
Sekolah Dasar	21	42
Sekolah Menengah Pertama	12	24
Sekolah Menengah Atas	4	8
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : data kuesioner 1 April – 1 Juni 2022

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa terdapat 13 orang tidak sekolah (26%) sedangkan yang bersekolah sampai sekolah dasar terdapat 21 orang (42%) sementara yang bersekolah sampai menengah pertaman sebanyak 12 orang (24%) dan yang hanya sampai sekolah menengah atas terdapat 4 orang (8%).

4. Karakteristik sikap masyarakat menghadapi banjir rob.

**Tabel 4.** Hasil kuesioner sikap masyarakat.

Sikap	Frekuensi (N=50)	Presentase (%)
Positif	10	20%
Negatif	40	80%
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber : data kuesioner 14 Agustus – 15 Agustus 2022

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwasannya masyarakat Kalibuntu dalam menghadapi banjir rob bersikap negatif yang paling tinggi yakni 40 orang (80%). Sedangkan yang bersikap positif sebanyak 10 orang (20%)

5. Karakteristik masyarakat yang stres akibat banjir rob.

**Tabel 5.** Hasil kuesioner masyarakat Pesisir Desa Kalibuntu yang stres akibat banjir rob

Stres	Frekuensi (50)	Presentase (%)
Stres ringan	4	8
Stres sedang	34	68
Stres berat	12	24
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber : data kuesioner 1 April – 1 Juni 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwasannya yang mengalami stres riangan terdapat 4 orang (8%) sedangkan stres sedang terdapat 34 orang (68%) sementara stres berat terdapat 12 orang (24%).



**Gambar 1.** Memberikan kuesioner dan wawancara ke masyarakat pesisir



**Gambar 2.** Memberikan kuesioner dan wawancara ke masyarakat pesisir Kalibuntu



**Gambar 3.** Kondisi Pesisir Kalibuntu sebelum banjir rob



**Gambar 6.** Kondisi Pesisir Kalibuntu di saat banjir rob



**Gambar 4.** Kondisi Pesisir Kalibuntu sebelum banjir rob



**Gambar 7.** Konsultasi dengan Kepala Desa Kalibuntu



**Gambar 5.** Kondisi Pesisir Kalibuntu di saat banjir rob



**Gambar 8.** Konsultasi dengan Kader Posyandu Pesisir Kalibuntu

### 1. Sikap dalam menghadapi banjir rob

Berdasarkan tabel 1 masyarakat Pesisir Kalibuntu dalam menghadapi adanya banjir rob menyikapinya dengan negatif yang paling tinggi. Mereka dalam menghadapinya dengan cara bermacam-macam, ada yang merespon bahwa banjir rob harus segera teratasi sehingga tidak terjadi banjir rob di Desa Kalibuntu dan ada juga

yang menyikapinya biasanya saja karena banjir rob sudah dianggap hal biasa karena saban bulan pasti terjadi banjir rob mereka menganggap suda tamu dari laut.

Sikap merupakan faktor penentu perilaku tentang persepsi, kepribadian dan motivasi (Hrdjana, 1994). Kesiapsiagaan mental, yang dipelajari dan di organisasi melalui pengalaman, dan mempunyai pengaruh tertentu atas cara tanggap seseorang terhadap orang lain, objek, dan situasi yang berhubungan dengannya.

Sama halnya dengan salah satu teori bahwa Individu yang memiliki pengetahuan yang tinggi dapat mengambil keputusan dan bertindak secara cepat, tepat, dan mudah (Mutianingsih & Mustikasari, 2019). Sedangkan individu dengan pengetahuan yang rendah, cenderung lambat dalam mengambil keputusan dan tindakan (Prayoga, 2019).

Pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu dapat mempengaruhi kepedulian dan sikap dalam menghadapi suatu bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah rawan bencana. Penelitian ini sejalan dengan banjir yang terjadi di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar masyarakat berada pada tingkat sedang dalam menghadapi suatu bencana. Mereka rata-rata lulusan SD dan SMP sehingga tingkat pengetahuan dalam menghadapi banjir cukup rendah rendah (Devi, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Mangunharjo tentang sikap dalam menghadapi bencana banjir tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesiapsiagaan banjir (Agung, 2020). Alhasil dapat diketahui bahwa untuk terciptanya sebuah aksi tindakan yang baik pada masyarakat dalam hal penanggulangan banjir sangat dibutuhkan pengetahuan yang menjadi penyokong utama masyarakat dalam bertindak

Hal serupa juga terjadi di Desa Lon Asan Kecamatan Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besa terdampak banjir. Mereka yang bersikap negatif penyebabnya salah kurangnya upaya untuk menyimpan makanan instan untuk berjaga-jaga karena menganggap akan ada bantuan dari pemerintah dan mengabaikan keharusan untuk hidup bersih serta sehat dan tidak menentukan lokasi mengungsi yang memadai (Rahmat & Alawiyah, 2020).

Berbeda halnya banjir yang terjadi pada masyarakat RT 05 dan RT 03 Kelurahan Gondrong Kota Tangerang menunjukkan

sebagian besar masyarakat disana berpengetahuan baik 67,9 %. Pengetahuan dapat diartikan sebagai dasar individu dalam menghadapi kesiapsiagaan dalam menghadapi banjir, seperti halnya pengetahuan terkait dampak banjir terhadap kesehatan dan tindakan apa yang harus dilakukan untuk menghindari dampak adanya banjir tersebut. Terdapat beberapa yang dapat mempengaruhi pengetahuan diantaranya, pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, dan informasi (Lindawati, 2017).

Berdasarkan pada tabel 1 mayoritas masyarakat lansia Pesisir Kalibuntu hanya lulusan Sekolah Dasar. Rendahnya tingkat pendidikan suatu individu dapat mempengaruhi sikap dalam menghadapi banjir. Hal tersebut sesuai dengan mayoritas masyarakat Pesisir dalam menyikapi negatif adanya banjir rob.

Sikap dapat menentukan perilaku seseorang (Stanke, 2012). Dorongan dari sikap positif membuat motivasi yang kuat dalam melakukan tindakan untuk mengurangi risiko (dampak) yang disebabkan oleh bencana. Dampak bencana menjadi besar akibat kurangnya kesiapan dalam menghadapi bencana (Marfai A. , 2012).

## 2. Stres akibat banjir rob

Berdasarkan tabel 5 masyarakat Pesisir Kalibuntu mengalami stres pada saat banjir rob terjadi. Mayoritas masyarakat mengalami stres sedang ketika banjir rob terjadi.

Penelitian lain juga melaporkan bahwa masyarakat ketika terjadi bencana mengalami takut, cemas dan khawatir sehingga membuat hidupnya kurang nyaman, karena memikirkan takut akan kejadian bencana yang terjadi (Yuyun, 2020). Kondisi stres dialami oleh setiap masyarakat yang terkena bencana mengalami tingkatan yang berbeda di setiap individu (Yulia, 2018).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad Hazi pada tahun 2018 menjelaskan bahwa masyarakat Kabupaten Pidie Jaya yang pernah mengalami bencana menyisahkan trauma yang cukup mendalam (Ahmad, 2018). Para korban mengalami stres akibat trauma yang dialami ketika bencana terjadi yang berdampak pada gangguan fisik, mental, emosi, sosial maupun perilaku. Bagi korban yang mengalami trauma hidupnya terasa tidak bermakna.

Hal serupa juga terjadi di Kelurahan Taas, Kecamatan Titala, Kota Manado, Sulawesi Utara,

sebagian besar masyarakat mengalami stres ketika banjir (Tampi, 2013). Kota Manado mengalami peningkatan. Terdapat hubungan antara dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan dan dukungan informatif dengan tingkatan stres di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado. Di Taas stres mengalami peningkatan ketika banjir terjadi.

Menurut pendapat peneliti stres sedang yang paling dominan ketika banjir rob terjadi di Pesisir Kalibuntu Kabupaten Probolinggo. Masyarakat ketika banjir rob semua aktivitas terhenti sehingga membuat mereka stres. Yang seharusnya melakukan aktivitas tidak melakukan aktivitas. Dan juga banjir rob yang terjadi sudah sejak lama dan keseringan sehingga membuat masyarakat trauma jika banjir rob terjadi cukup tinggi.

Di dalam bukunya Prioyoto 2014, menjelaskan bahwanya penyebab stres salah satunya trauma dan pekerjaan. Kehilangan pekerjaan membuat pikiran seseorang tertekan sehingga memicu stres sedangkan trauma bencana yang terjadi dan keseringan terjadinya suatu bencana memicu adanya stres pada setiap individu (Priyoto, 2014).

Menurut Stanke kelompok usia di atas 50 tahun sebagai yang paling rentan terhadap kecemasan di daerah rawan banjir (Stanke, 2012). Gangguan kecemasan sebanyak 2 orang (6,7%), gangguan kecemasan ringan sebanyak 10 orang (33,3%), gangguan kecemasan sedang sebanyak 12 orang (40%) dan gangguan kecemasan berat sebanyak 6 orang (20,0%). Sebagian besar masyarakat yang tinggal di daerah rawan banjir mengalami kecemasan dan terbanyak ialah kecemasan sedang. Lansia ditandai dengan perubahan psikologis tertentu dan dan fisik. Penyakit yang memperburuk keadaan bencana diantaranya, demensia, osteoporosis, katarak, dan berbagai penyakit degeneratif lainnya. Hal tersebut membuat mereka lebih rentan terhadap gangguan mental dan cedera fisik saat bencana.

Peneliti ini juga didukung oleh teori bahwa perasaan cemas, stress dan juga tidak menerima dengan keadaan yang terjadi akibat banjir (Aru & Sudoyo, 2014). Rasa cemas dan stress pada dasarnya merupakan hal yang wajar untuk dirasakan tetapi jika hal tersebut tidak segera diatasi maka akan memberi dampak yang berkepanjangan kepada masyarakat yang terdampak banjir. Salah satu dampak berkepanjangan yang mungkin terjadi adalah

PTSD (post-traumatic stress disorder) atau gangguan stres pascatrauma merupakan gangguan mental yang muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang tidak menyenangkan (Marfai, Cahyadi, & Kasbul, 2017).

Seorang lansia dalam melakukan penyesuaian diri secara baik atau buruk ketika banjir cenderung menuju pada pembawaan penyesuaian diri yang buruk daripada yang baik dan menuju kesengsaraan daripada kebahagiaan (Mangoenprasodjo, 2016). Hal itu menyebabkan mengapa usia lanjut lebih rentan dari pada usia madya ketika banjir terjadi.

Hal yang sama juga terjadi di Kiram Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan Terdapat 10 responden (9,26%) dengan keluhan kecemasan pasca banjir (Lestari, 2021). Pada responden tersebut peneliti memiliki masalah psikologis kecemasan pasca bencana banjir. Para responden penelitian mengeluhkan masalah kecemasan pasca banjir dengan klasifikasi 7 orang mengalami cemas ringan, 1 orang cemas berat, 2 orang cemas berat sekali. Dampak psikologis akibat bencana yaitu munculnya masalah kesehatan mental psikologis, seperti, masalah ansietas (kecemasan), stress (tekanan), depresi (kemurungan), dan trauma.

### 3. Hubungan sikap dengan stres

Berdasarkan penelitian menggunakan *Rank Spearman*, dihasilkan bahwa, sikap masyarakat kalibuntu dalam menghadapi banjir rob : Correlation coefficient 1000, Sig (2-tailed) 000, sedangkan stres : 722, Sig (2-tailed) 000. Sehingga Ha : terdapat hubungan antara sikap masyarakat dalam menghadapi banjir rob dengan stres pada lansia di Pesisir Desa Kalibuntu.

Di salah satu penelitian mengungkapkan, terdapat hubungan antara sikap terhadap tingkat stress (Supriharjo & Chandra, 2013). Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwa 34 responden (97,1%) memiliki mekanisme koping Adaptif dalam menghadapi Tingkat stress.

Di penelitian lain menyebutkan, tingkat kecemasan warga di daerah rawan banjir di Kelurahan Mangkang Wetan Kecamatan Tugu sebagian besar termasuk dalam kategori kecemasan sedang yakni 122 responden (40.1%). Terdapat hubungan antara bagaimana masyarakat disana menghadapi banjir dengan tingkatan stres (Kusuma, 2013).

Kerusakan lingkungan, kerusakan infrastruktur, kehilangan keluarga, harta benda

serta dampak psikologis dan tempat tinggal adalah akibat dari terjadinya banjir di Pesisir pantai. Biasanya, salah satu bentuk dampak psikologis yang sering ditemui adalah stres. Stress terjadi setelah ataupun di saat bencana itu terjadi (Setyono, 2015).

Kejadian atau kondisi atau yang berhubungan dengan keadaan sekeliling individu dapat menimbulkan terjadinya stres. Bencana alam (disaster syndrome), seperti gempa bumi, banjir, topan, badai dan sebagainya. Hal lain yang membuat stresor adalah kondisi cuaca (terlalu panas/dingin), kondisi lingkungan yang padat (over crowded), kemacetan, lingkungan kerja yang kotor dan sebagainya (Tyas, 2020).

Di salah satu teori mengungkapkan bahwasanya, faktor lingkungan dan sosial seperti bencana alam menjadi faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan, bahkan stres. Trauma psikologis sebagai dampak lanjutan dari banjir berefek signifikan terhadap kesehatan mental seseorang. Kecemasan dan stres seringkali meningkat pasca banjir, perilaku disruptif kian nyata dan strategi koping menurun. Banjir berdampak terhadap kesehatan psikologis seperti stress akut, kecemasan dan depresi klinis, post traumatic stress disorder (Potter & Perry, 2010).

Individu yang memiliki kognitif tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan kemampuan diri pada penyelesaian masalah tersebut akan menghasilkan banyak ide yang kreatif sehingga individu mampu membuat rencana yang lebih baik kedepannya (Stanley & Patrica, 2006). Pendidikan yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi dalam mengambil keputusan menghadapi masalah atau krisis dalam hidupnya. Kemampuan kognitif erat kaitannya dengan pendidikan yang didapatkan oleh individu, dimana individu yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki kemampuan berpikir yang baik dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi saat tempat tinggalnya berpotensi terjadi banjir. Jenjang pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam memahami sesuatu (Redjeki, 2013).

Pernyataan selaras yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya dalam menghadapi stres mayoritas masyarakat menghadapinya dengan negatif. Sehingga tingkatan stres yang dihadapi oleh masyarakat Pesisir Desa Kalibuntu mayoritas stres sedang.

Di penelitian lain juga, mengungkapkan bahwasannya, terdapat hubungan yang positif signifikan antara konsep diri dan penyesuaian diri dengan resiliensi mahasiswa dalam menghadapi dampak banjir dan rob (Jannah & Rohmatun, 2020). Artinya semakin positif konsep diri dan penyesuaian diri yang dimiliki oleh mahasiswa maka tingkat resiliensi mahasiswa dalam menghadapi dampak banjir dan rob juga semakin tinggi, begitu juga sebaliknya semakin negatif konsep diri dan penyesuaian diri yang dimiliki oleh mahasiswa maka tingkat resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menghadapi dampak banjir dan rob juga semakin rendah (Putri & Rachmatan, 2005).

Berdasarkan Tabel 5 mayoritas tingkat pendidikan masyarakat Pesisir Kalibuntu adalah sekolah dasar. Hal itu berpengaruh terhadap pengambilan sikap yang nantinya akan berpengaruh terhadap tingkatan stres yang dialami oleh masyarakat Pesisir Kalibuntu.

### 3. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Masyarakat Pesisir Kalibuntu dengan responden 50 orang diketahui bahwa stres ringan 8%, stres sedang 68% dan stres berat 24 %
2. Adanya hubungan antara sikap ketika menghadapi banjir rob dengan stres pada lansia di Pesisir Desa Kalibuntu, Kecamatan Kraksaan, Kabupaten Probolinggo. Dengan nilai : Corelation coefficient 1000, Sig (2-tailed) 000, sedangkan stres : 722, Sig (2-tailed) 000. Sehingga Ha : terdapat hubungan antara sikap masyarakat dalam menghadapi banjir rob dengan stres pada lansia di Pesisir Desa Kalibuntu.

### 4. Referensi

- Abdul, H., Hisyam, B. N., & Razak, A. (2022). *Alarm Pesisir Probolinggo*. Surabaya: Lentera Jannata Perkasa.
- Abdullah. (2015). The Relationship Between Stres And Social Support Among Flood Vistims. *Jurnal Psikologi*, 7.
- Achmad, R. A. (2017). *Banjir Rob*. Malang: Intimedia.



- Agung, H. (2020). Pengetahuan dan Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir. *Journal of public health*, 7.
- Ahmad, G. (2018). Konseling Trauma Oleh Ikatan Konselor Indonesia (IKI) Untuk Korban Bencana Alam Gempa Bumi Di Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Kesehatan*, 7.
- Andi, D. K. (2018). *Kesehatan Lansia*. Malang: Intimedia.
- Arsandie, Y. (2020). Dampak Banjir Rob Terhadap Permukiman Di Kecamatan Wanokerto Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Lingkungan*, 6.
- Aru, & Sudoyo. (2014). *Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. Jakarta: Interna Publishing.
- Azizah. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bambang, H. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Perwira Media Nusantara.
- Dadang, H. (2011). *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Devi, E. (2017). Analisis Kesiapsiagaan Masyarakat dan Pemerintah Menghadapi Bencana Banjir Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. *Jurnal pendidikan geografi*, 7.
- Edy, L. (2021). Model Pendampingan Kolabiratif Bagi Masyarakat Terdampak Banjir Rob di Kawasan Pesisir. *Jurnal Kelautan*, 6.
- Erlin, F., & Sari, I. Y. (2020). Gejala PTSD (Post Traumatic Stress Disorder) Akibat Bencana Banjir Pada Masyarakat Kelurahan Meranti Rumbai Pesisir Pekan Baru. *Jurnal dinamika lingkungan*, 6.
- Hrdjana, A. M. (1994). *Stres Tanpa Distres, Seni Mengelola Stres*. Yogyakarta.: Kanisius.
- Jannah, S. N., & Rohmatun. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resilensi Pada Penyintas Banjir Rob Tambak Lorok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6.
- Kusuma. (2013). Identifikasi Daerah Rawan Rob Untuk Evaluasi Tata Ruang Pemukiman Di Kabupaten Demak. *Jurnal of marine research*, 6.
- Lestari. (2021). Kondisi Status Stres Psikososial Pada Warga Pasca Terdampak Banjir Kiram Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal ilmu kesehatan*, 7.
- Lindawati. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Bencana Banjir Terhadap Kesiapsiagaan Dalam Kesehatan Pada Masyarakat RW 05 RT 01 Kelurahan Gondrong Kota Tangerang. *Jurnal medikes*, 7.
- Mangoenprasodjo. (2016). *Osteoporosis dan Bahaya Tulang Rapuh*. Jakarta: Thinkfres.
- Marfai, A. (2012). Identifikasi Dampak Banjir Genangan (ROB) Terhadap Lingkungan Permukiman Di Kecamatan Pademangan Jakarta Utara. *Journal Lingkungan*.
- Marfai, M. A., Cahyadi, A., & Kasbul, A. A. (2017). Dampak Banjir Pesisir Dan Adaptasi Masyarakat Terhadapnya Di Kabupaten Pekalongan. *Journal Psikologi*, 6.
- Mutianingsih, & Mustikasari. (2019). Dampak Psikologis Gempa Bumi Terhadap Rentan Lansia. *Jurnal ilmiah kesehatan*, 6.
- Nursalam. (2013). *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Potter, & Perry. (2010). *Fundamental Of Nursing Konsep, Proses and Practice*. Jakarta: EGC.
- Prayoga. (2019). Pengorganisasian Masyarakat Melalui Komunitas Nelayan Dalam Menghadapi Bencana Abrasi di Kawasan Cumpat Kelurahan Kedung Cowek. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7.
- Priyoto. (2014). *Konsep Manjaemen Stress*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Putri, D. E., & Rachmatan, R. (2005). Metode-Metode Dalam Mengatasi Stres Pada Keluarga Korban Bencana. *Jurnal Psikologi*, 6.
- Rahmat, H. K., & Alawiyah, D. (2020). Konseling Traumatik: Sebuah Strategi Guna Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam. *Jurnal Psikologi*, 6.
- Ratnawati, & Emmelia. (2017). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.

- Redjeki. (2013). Peran serta Masyarakat dan Kewenangan Pemerintah Dalam Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Mencegah Rob dan Banjir. *eJurnal undip*, 6.
- Riberu, G. E., C. M., Wati, E., & Widiyan. (2018). Zoning Determination Of Rob Flood Disaster Risk Area In District Of Probolinggo, Provinsi East Java. *Jurnal Lingkungan*, 8.
- Rony, H. (2021). *Kecamatan Kraksaan Dalam Angka*. Probolinggo: Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo.
- Setyono, D. E. (2015). *Kondisi Lingkungan Pesisir dan Perairan Probolinggo Jawa Timur*. Jakarta: LIPI.
- Stanke. (2012). The Effects of Flooding on Mental Health: Outcomes and Recommendations From a Review of The Literature. *Jurnal Nurse*, 7.
- Stanley, & Patrica, M. (2006). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Supriharjo, R. D., & Chandra, R. (2013). Mitigasi Bencana Banjir Rob di Jakarta Utara. *Jurnal teknik its*, 6.
- Tampi. (2013). Hubungan Sikap Dukungan Sosial Dengan Tingkat Resiliensi Stres Penyintas Banjir Di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado. *Jurnal keperawatan*, 7.
- Tyas, S. (2020). Analisis Karakteristik Visual Arsitektur Pemukiman Nelayan. *Jurnal Kelautan*, 6.
- Yulia, P. A. (2018). Analisis Sebaran Banjir Rob dan Dampaknya Terhadap Ekonomi Masyarakat Kecamatan Sutera dan Kecamatan Batan. *Jurnal ekonomi*, 6.
- Yuyun, T. T. (2020). Kajian Potensi Daerah Rawan Banjir Rob Dan Adaptasi Masyarakat Di Wilayah Pesisir Utara Surabaya. *Jurnal ilmiah kelautan*, 6.